

ANALISIS EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA AGROINDUSTRI BERBASIS PISANG DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Economic Analysis and Employment Absorption of Banana-Based Agroindustry in West Lombok Regency

Jihan Anggryani*, Suparmin **, M. Yusuf **)

*Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis keuntungan dan kelayakan usaha agroindustri berbasis pisang di Kabupaten Lombok Barat, (2) menganalisis penyerapan tenaga kerja usaha agroindustri berbasis pisang di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat, tepatnya di Kecamatan Narmada di tetapkan dua Desa yaitu Desa Sesaot dan Pakuan dan Kecamatan Batulayar ditetapkan satu Desa yaitu Desa Senteluk secara *Purposive Sampling*. Unit analisis yang digunakan adalah usaha agroindustri berbasis pisang di Kabupaten Lombok Barat. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu dengan mengambil seluruh (populasi) jumlah tenaga kerja yang melakukan usaha agroindustri berbasis pisang sebagai sampel yaitu 13 pelaku usaha dengan rincian 1 orang yang mengusahakan keripik batang pisang, 1 pelaku usaha keripik pisang dan pisang sale, dan 11 pelaku usaha keripik pisang. Jenis data yang digunakan, yaitu data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keuntungan agroindustri pisang di Kabupaten Lombok Barat yang paling tinggi adalah keripik ares yaitu sebesar Rp 2.068.706,-/pp atau Rp 41.374.120/bulan dan layak untuk dikembangkan (B/C ratio = 2,38 \geq 0). Pisang sale sebesar Rp 206.974,-/pp atau Rp 4.139.480/bulan dan layak untuk dikembangkan (B/C ratio = 0,27 \geq 0). Keripik pisang sebesar Rp 191.974,-/pp atau Rp 3.839.480,-/bulan dan layak untuk dikembangkan (B/C ratio = 0,30 \geq 0). (2) Penyerapan tenaga kerja agroindustri pisang di Kabupaten Lombok Barat yang paling banyak adalah agroindustri keripik ares sebanyak 21 orang/pp atau 252 orang/bulan, diikuti oleh pisang sale 16 orang/pp atau 192 orang/bulan dan keripik pisang 15 orang/pp atau 180 orang/bulan.

Kata Kunci: ekonomi, tenaga kerja, agroindustri, pisang.

ABSTRACT

This research aims to: (1) analyze the profits and feasibility of banana-based agro-industry in West Lombok district, (2) analyze the absorption of labor in banana-based agro-industry in West Lombok district. This study used a descriptive method carried out in West Lombok district, specifically in Narmada district, where two villages, Sesaot and Pakuan, were established, and in Batulayar district, one village, Senteluk, was established through purposive sampling. The analysis unit used was banana-based agro-industry in West Lombok district. Respondent determination in this study was carried out using the census method, taking as a sample all workers who carry out banana-based agro-industry, namely 13 entrepreneurs with details of 1 person who is engaged in banana stem chips production, 1 banana chips and banana sales entrepreneur, and 11 banana chips entrepreneurs. The type of data used is quantitative and qualitative data.

The research results show that: (1) The highest profits of banana agro-industry in West Lombok are from ares chips, which amount to Rp 2,068,706,-/pp or Rp 41,374,120/month and are feasible for development ($B/C \text{ ratio} = 2.38 \geq 0$). Banana sales are Rp 206,974,-/pp or Rp 4,139,480/month and are feasible for development ($B/C \text{ ratio} = 0.27 \geq 0$). Banana chips are Rp 191,974,-/pp or Rp 3,839,480,-/month and are feasible for development ($B/C \text{ ratio} = 0.30 \geq 0$). (2) The absorption of labor in banana agro-industry in West Lombok is highest in the ares chips agro-industry, with 21 people/pp or 252 people/month, followed by banana sales with 16 people/pp or 192 people/month and banana chips with 15 people/pp or 180 people/month.

Keywords: economy, labor, agro-industry, bananas.

PENDAHULUAN

Di era persaingan global saat ini sektor pertanian di Indonesia masih menghadapi tantangan besar terutama pada subsektor pangan seperti hortikultura, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Bagi sebagian pihak yang tidak siap tentu persaingan global akan di pandang sebagai ancaman yang menakutkan terutama bagi pelaku produksi pertanian. Disadari bahwa sampai saat ini sebgaaian besar produksi pertanian masih memiliki kelemahan terutama daya saing yang kurang jelas. Dibandingkan produksi di kawasan ASEAN persaingan yang ketat antar negara produsen komoditas pertanian komersial akan semakin besar sehingga diharapkan produsen pertanian di Indonesia tidak hanya menjadi penonton di negeri nya sendiri tetapi harus melihat persaingan para produsen agribisnis negara lain dalam merebut pasar (Purnama, 2020).

Salah satu bagian sektor pertanian yang memiliki peranan penting adalah subsektor hortikultura. Peran subsektor hortikultura di antaranya sebagai penunjang perekonomian nasional, peningkatan gizi dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan hortikultura cukup dinamis dan dapat memberi kontribusi yang nyata bagi para petani. Perkembangan produksi hortikultura di Indonesia berhubungan erat dengan kontribusi permintaan pasar. Beragam komoditas hortikultura di antaranya; sayur-sayuran, tanaman hias, tanaman biofarmako dan tanaman buah-buahan (Direktorat Jendral Hortikultura, 2020).

Tanaman buah-buahan memiliki peranan yang cukup penting diantaranya sebagai berikut; sumber vitamin, mineral, dan sebagainya. Besarnya potensi buah-buahan di Indonesia antara lain; Apel, Mangga, Pepaya, Rambutan, Durian, Manggis, Nanas, Pisang dll. Produksi buah-buahan Indonesia yang menempati posisi pertama ialah Pisang, sehingga menjadikan Pisang sebagai tanaman unggulan di Indonesia (Hidayati dan Suhartini, 2018; BPS, 2019; Kementan, 2019b).

Tahun 2018, Indonesia sudah menjadi bagian dari produsen Pisang terbesar di dunia dan menempati posisi tiga besar yang diisi oleh negara India, Cina dan Indonesia (FAO, 2018). Sebagai contoh produksi pisang di Indonesia tahun 2018 mencapai 7,26 juta ton (0,01%), meningkat menjadi 7,28 juta ton (0,02%) tahun 2019. Tahun 2020 terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu mencapai 8,81 juta ton (0,21%). Negara tujuan ekspor utama buah pisang di Indonesia adalah Malaysia, Jepang dan Oman, dengan nilai ekspor buah pisang pada tahun 2020 mencapai US\$ 5,56 juta atau setara dengan Rp 80,5 miliar (BPS Provinsi NTB, 2022).

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang hasil produksinya cukup melimpah serta potensial dan memiliki peluang pengembangan yang cukup prospektif. Nusa Tenggara Barat menghasilkan produksi yang cukup besar, yaitu pada tahun 2021 berjumlah 118,23 ribu ton, pada tahun 2020 menurun menjadi 83,784 ribu ton, pada tahun 2019 101,03 ribu ton dan tahun 2018 sebanyak 92,85 ribu ton. Produksi pisang tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat terjadi tahun 2021. Produksi buah Pisang di provinsi NTB tersebar di seluruh kabupaten/kota yang ada yaitu, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, Kabupaten Sumbawa Barat, Kota Mataram dan Kota Bima (BPS Provinsi NTB Dalam Angka, 2022).

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu wilayah penghasil Pisang dengan jumlah produksi terbanyak dibandingkan dengan kabupaten/kota yang lain di NTB dengan jumlah produksi sejak tahun 2021 tercatat sebanyak 130.759 ton. Komoditas Pisang di Kabupaten Lombok Barat memiliki prospek yang cukup baik, karena didukung oleh lahan yang subur dan iklim yang sesuai bagi pertumbuhan tanaman Pisang, yaitu dapat tumbuh di lahan kering dan basah (BPS Kabupaten Lombok Barat Dalam Angka, 2022).

Dengan melimpahnya produksi tanaman Pisang di Kabupaten Lombok Barat, maka berpotensi besar untuk mengembangkan agroindustri berbasis tanaman pisang karena pisang memiliki banyak varietas yang berbeda dan dapat diolah menjadi berbagai produk yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Selain itu, pisang juga dapat ditanam di berbagai daerah dan memiliki sifat yang mudah diolah serta tahan lama dalam penyimpanan. Agroindustri berbasis tanaman pisang dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, terutama dalam hal menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Terdapat beberapa permasalahan dalam pengembangan usaha agroindustri berbasis tanaman Pisang di Kabupaten Lombok Barat, antara lain rendahnya produktivitas, keterbatasan akses pasar, kurangnya modal usaha, dan minimnya keterampilan dan pengetahuan petani dalam mengembangkan usaha agroindustri. Sehingga dengan adanya agroindustri ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta menyerap banyak tenaga kerja.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Agroindustri Berbasis Tanaman Pisang di Kabupaten Lombok Barat.”**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis keuntungan dan kelayakan agroindustri pisang di Kabupaten Lombok Barat, (2) menganalisis penyerapan tenaga kerja pada usaha agroindustri pisang di Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Ridwan, 2007) yang dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat, tepatnya di Kecamatan Narmada di tetapkan dua Desa yaitu Desa Sesaot dan Pakuan dan Kecamatan Batulayar ditetapkan satu Desa yaitu Desa Senteluk secara *Purposive Sampling*. Unit analisis yang digunakan adalah usaha agroindustri berbasis pisang di Kabupaten Lombok Barat. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu dengan mengambil seluruh (populasi) jumlah tenaga kerja yang melakukan usaha agroindustri berbasis pisang sebagai sampel yaitu 13 pelaku usaha dengan rincian 1 orang yang mengusahakan keripik batang pisang, 1 pelaku usaha keripik pisang dan pisang sale, dan 11 pelaku usaha keripik pisang. Jenis data yang digunakan, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif dengan rumus (Soekartawi, 2006) sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya) (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap) (Rp)

TVC = *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel) (Rp)

Analisis Data

1. Untuk menghitung keuntungan dapat digunakan rumus sebagai berikut (Rahim, 2012):

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (P.Q) - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

P = Harga Jual Produk (Rp/Kg)

Q = Total Produksi (Kg)

2. Untuk mengetahui kelayakan usaha diukur dengan membandingkan antara total keuntungan dengan total biaya menggunakan rumus berikut: (Kasmir dan Jakfar, 2017)

$$B/C = \pi/TC$$

B/C ratio > 0, maka usaha layak untuk dikembangkan atau menguntungkan

B/C ratio = 0, maka usaha tidak untung dan tidak rugi

B/C ratio < 0, maka usaha tidak layak dikembangkan atau tidak menguntungkan

Keterangan :

B/C = *Benefit Cost Ratio*

π = Total Keuntungan (Rp)

TC = *Total Cost* (Total Biaya Produksi) (Rp)

3. Untuk mengetahui besarnya serapan tenaga kerja dalam usaha yang diperoleh digunakan rumus (Sadyadharma, 1984) :

$$P = \frac{t \times h \times j}{7}$$

Keterangan :

- P = Jumlah waktu kerja (HKO)
 t = Jumlah tenaga kerja (orang)
 h = Jumlah hari kerja (hari)
 j = Jumlah jam kerja dalam 1 hari (jam)
 7 = Standar jam kerja orang dalam satu hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga dan pekerjaan utama responden yang terdiri dari 11 pelaku usaha agroindustri keripik pisang, 1 pelaku usaha agroindustri keripik pisang dan pisang sale, 1 pelaku usaha agroindustri keripik batang pisang. Rinciannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Pengusaha Agroindustri Keripik Pisang di Kabupaten Lombok Barat, 2023

No	Uraian	Nilai
1	Responden (N)	13
2	Umur (Thn)	
	Rata-rata	45
	Kisaran	37-55
3	Tingkat Pendidikan	
	SD	10 (77%)
	SMP	1 (8%)
	SMA/SMK	2 (15%)
	Total	13 (100%)
4	Pengalaman Berusaha (Thn)	
	Rata-rata	7
	Kisaran	2-15
5	Tanggungan Keluarga (Orang)	
	Rata-rata	3
	Kisaran	2-5
6	Pekerjaan Utama	
	a. IRT	13 (100%)
	b. Pengusaha Agroindustri Pisang	13 (100%)

Sumber : Data Primer Diolah (2023).

1. Analisis Biaya dan Keuntungan Agroindustri Pisang di Kabupaten Lombok Barat

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri pisang (keripik pisang, pisang sale dan keripik ares) dalam satu kali proses produksi meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Rincian biaya produksi agroindustri pisang yang dikeluarkan pengusaha agroindustri disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Biaya Produksi Agroindustri Pisang per Proses Produksi di Kabupaten Lombok Barat, 2023.

No	Uraian	Keripik Pisang		Pisang Sale		Keripik Ares	
		per proses	Nilai	per Proses	Nilai	per Proses	Nilai
1	Biaya Variabel						
	a. Bahan Baku (Kg)	36	288.000	30	240.000	100	50.000
	b. Bahan Penolong						
	• Minyak Goreng (liter)	1,4	21.250	4	60.000	3	45.000
	• Tepung (Kg)	0	0	2	30.000	2	30.000
	• Gula (Kg)	0	0	1,5	22.500	0	0
	• Telur (Kg)	0	0	0	0	1	30.000
	• Bumbu instan (Kg)	0	0	0	0	1	12.000
	• Sitrun (Kg)	0,28	3.400	0	0	0	0
	• Isi Gas (Kg)	0,51	3.315	0,5	3.250	1	6.500
	• Garam (Kg)	0,51	5.083	0,5	5.000	0,5	5.000
	• Kemasan (Kg)	0,59	35.250	0,5	30.000	2	45.000
	• Pewarna (Kg)	0,16	2.240	0	0	0	0
	• Isi Steples (Pcs)	1	2.000	0	0	0	0
	• Air (Liter)	150	420	150	420	400	1.120
	Total Bahan Penolong		72.958		151.170		174.620
	c. Tenaga Kerja						
	TKDK	1,70	136.000	2,50	200.000	3,14	251.500
	TKLK	1,55	124.000	2,07	165.000	2,86	228.800
	Total Tenaga Kerja	3,25	260.000	4,57	365.000	6,00	480.000
	d. Biaya lain-lain (Transportasi)		6.791		10.000		10.000
	Total Biaya Variabel		627.749		766.170		714.620
2	Biaya Tetap						
	a. Penyusutan Alat		1.110		2.689		8.374
	b. Listrik		4.167		4.167		8.300
	Total Biaya Tetap		5.277		6.856		16.674
3	Total Biaya Produksi		633.026		773.026		731.294

Sumber: Data Primer Diolah (2023).

Tabel 2. menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri keripik pisang sebesar Rp 633.026,-/pp atau Rp 12.660.520/bulan. Biaya tersebut meliputi biaya variabel Rp 627.749,- (98%)/pp dan biaya tetap Rp 5.277,- (2%)/pp. Agroindustri pisang sale sebesar Rp 773.026,-/pp dengan rincian biaya variabel Rp 766.170,- (98%)/pp dan biaya tetap Rp 6.856,- (2%)/pp. Agroindustri keripik ares Rp 731.294,-/pp dengan rincian biaya variabel Rp 714.620,- (97%)/pp dan biaya tetap Rp 16.674,- (3%)/pp. Dari ketiga biaya produksi menunjukkan total biaya produksi keripik ares paling besar Rp 731.294,-/pp dikarenakan pengusaha keripik ares

mengeluarkan biaya lebih besar pada bahan penolong dan biaya tenaga kerja. Rincian struktur biaya agroindustri pisang di Kabupaten Lombok Barat sebagai berikut:

Biaya Variabel dalam penelitian ini meliputi biaya bahan baku: buah pisang dan batang pisang; bahan penolong: minyak goreng, tepung, gula, telur, garam dll; biaya lain-lain dan biaya tenaga kerja. Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan pengusaha agroindustri keripik pisang sebesar Rp 627.749,-/pp, pisang sale Rp 766.170,-/pp dan keripik ares Rp 714.620,-/pp. Biaya variabel terbesar pada agroindustri keripik pisang adalah biaya bahan baku sebesar 46% sedangkan pada pisang sale adalah biaya tenaga kerja sebesar 48% dan keripik ares adalah biaya tenaga kerja sebesar 66%. Biaya bahan baku pada agroindustri keripik pisang sebesar Rp 288.000,-/pp dikarenakan bahan baku yang digunakan oleh pengusaha lebih banyak. Biaya tenaga kerja pada agroindustri pisang sale sebesar Rp 365.000,-/pp dan keripik ares sebesar Rp 480.000,-/pp dikarenakan pengusaha agroindustri menggunakan tenaga kerja yang banyak sehingga total upah yang dikeluarkan juga tinggi. Uraian lebih rinci dari biaya variabel pada agroindustri berbasis tanaman pisang dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Biaya Bahan Baku

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya bahan baku yang dikeluarkan pengusaha agroindustri pada keripik pisang sebanyak 36 kg/pp dengan harga bahan baku sebesar Rp 8.000/kg sehingga total biaya yang didapatkan Rp 288.000,-/pp, pisang sale sebanyak 30 kg/pp dengan harga bahan baku sebesar Rp 8.000/kg sehingga total biaya yang didapatkan Rp 240.000,-/pp dan keripik ares sebanyak 100 kg/pp dengan harga bahan baku sebesar Rp 500/kg sehingga total biaya yang didapatkan sebesar Rp 50.000,-/pp. Dari ketiga biaya bahan baku didapatkan total biaya bahan baku agroindustri keripik pisang lebih besar dikarenakan bahan baku yang dibutuhkan lebih banyak sehingga harga yang dikeluarkan untuk membeli pisang dalam satu kali proses produksi lebih tinggi.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini meliputi biaya tenaga kerja untuk proses produksi keripik pisang, pisang sale dan keripik ares.

1) Keripik Pisang

Biaya tenaga kerja pada proses agroindustri keripik pisang meliputi biaya pengupasan, perendaman, pengirisan, penirisan kadar air, penggorengan, penirisan kadar minyak dan pengemasan. Tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri keripik pisang meliputi tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Berdasarkan jenis tenaga kerja, dalam agroindustri keripik pisang tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak dibandingkan tenaga kerja luar keluarga, yaitu untuk satu kali proses produksi rata-rata sebesar Rp 136.000,-/pp (52%) tenaga kerja dalam keluarga dan sisanya sebesar Rp 124.000,-/pp (48%) merupakan tenaga kerja luar keluarga dikarenakan usaha agroindustri keripik pisang merupakan usaha rumah tangga sehingga penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak. Rata-rata total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri keripik pisang untuk satu kali proses produksi sebesar Rp 260.000,-/pp.

2) Pisang Sale

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri pisang sale meliputi tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Usaha agroindustri pisang sale juga lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dibandingkan tenaga kerja luar keluarga, yaitu untuk satu kali proses produksi rata-rata sebesar Rp 200.000,-/pp (55%) tenaga kerja dalam keluarga dan sisanya sebesar Rp 165.000,-/pp (45%) merupakan tenaga kerja luar keluarga dikarenakan usaha agroindustri pisang sale merupakan usaha rumah tangga sehingga

penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri pisang sale untuk satu kali proses produksi sebesar Rp 365.000,-/pp.

3) Keripik Ares

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri keripik ares meliputi tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Usaha agroindustri keripik ares juga lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dibandingkan tenaga kerja luar keluarga, yaitu untuk satu kali proses produksi rata-rata sebesar Rp 251.500,-/pp (52%) tenaga kerja dalam keluarga dan sisanya sebesar Rp 228.800,-/pp (48%) merupakan tenaga kerja luar keluarga dikarenakan usaha agroindustri keripik ares merupakan usaha rumah tangga sehingga penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri keripik ares untuk satu kali proses produksi sebesar Rp 480.000,-/pp.

c. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain dalam penelitian ini hanya biaya transportasi. Biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pemasaran produk. Tabel 4.10 menunjukkan bahwa total biaya lain-lain dalam satu kali proses produksi keripik pisang sebesar Rp 6.791,-/pp untuk pisang sale dan keripik ares sebesar Rp 10.000,-/pp.

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat dan listrik untuk satu kali proses produksi. Pada usaha agroindustri keripik pisang total biaya tetap sebesar Rp 5.277,-/pp yang meliputi biaya penyusutan alat sebesar Rp 1.110,-/pp dan listrik sebesar Rp 4.167,-/pp, total biaya tetap pada pisang sale sebesar Rp 6.856,-/pp yang meliputi biaya penyusutan alat sebesar Rp 2.689,-/pp dan listrik sebesar Rp 4.167,-/pp, dan total biaya tetap pada keripik ares sebesar Rp 16.674,-/pp yang meliputi biaya penyusutan alat sebesar Rp 8.374,-/pp dan listrik sebesar Rp 8.300,-/pp.

2. Analisis Keuntungan dan Kelayakan Usaha Agroindustri Pisang

Analisis keuntungan usaha agroindustri pisang di Kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 3. Total Keuntungan dan Kelayakan Agroindustri Pisang di Kabupaten Lombok Barat, 2023.

No	Uraian	Keripik pisang		Pisang Sale		Keripik Ares	
		Per Proses	per Bulan	Per Proses	per Bulan	per Proses	per Bulan
1	Produksi (Kg)	11	223	14	280	40	800
	Harga (Rp/Kg)	75.000	75.000	70.000	70.000	70.000	70.000
2	Nilai Produksi	825.000	16.500.000	980.000	19.600.000	2.800.000	56.000.000
3	Total Biaya Produksi	633.026	12.660.520	773.026	15.460.520	731.294	14.625.880
4	Keuntungan	191.974	3.839.480	206.974	4.139.480	2.068.706	41.374.120
5	B/C Ratio	0,30	0,30	0,27	0,27	2,83	2,83

Sumber: Data Primer Diolah (2023).

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata produksi agroindustri pisang di Kabupaten Lombok Barat yang lebih tinggi adalah agroindustri keripik ares. Rata-rata produksi keripik ares sebanyak 40 kg/pp atau 800 kg/bulan dengan harga jual sebesar Rp 70.000/kg sehingga didapatkan nilai

produksi Rp 2.800.000,-/pp atau Rp 56.000.000,-/bulan. Nilai tersebut jika dikurangi biaya produksi sebesar Rp 731.294,-/pp atau Rp 14.625.880/bulan maka dihasilkan keuntungan sebesar Rp 2.068.706,-/pp atau Rp 41.374.120/bulan. Jika dibandingkan dengan keripik pisang harga jual keripik ares lebih murah sehingga para konsumen dan juga para pengepul lebih banyak mencari produk keripik ares untuk dikonsumsi atau dijual. Hal tersebut yang menjadi alasan kenapa pengusaha lebih banyak memproduksi keripik ares. Nilai B/C ratio yang diperoleh keripik ares sebesar 2,38 artinya setiap tambahan biaya sebesar Rp 100,- mengakibatkan keuntungan sebesar Rp 238,- sehingga usaha agroindustri keripik ares layak dikembangkan ($B/C \geq 0$).

Rata-rata produksi pisang sale sebanyak 14 kg/pp atau 280 kg/bulan dengan harga jual sebesar Rp 70.000/kg sehingga didapatkan nilai produksi Rp 980.000,-/pp atau Rp 19.600.000,-/bulan. Nilai tersebut jika dikurangi biaya produksi sebesar Rp 773.026,-/pp atau Rp 15.460.520/bulan maka dihasilkan keuntungan sebesar Rp 206.974,-/pp atau Rp 4.139.480/bulan. Jika dibandingkan dengan agroindustri keripik ares, produksi pisang sale lebih sedikit dikarenakan proses pembuatannya yang cukup lama pada proses kegiatan penjemuran yang hanya mengandalkan sinar matahari. Nilai B/C ratio yang diperoleh pisang sale sebesar 0,27 artinya setiap tambahan biaya sebesar Rp 100,- mengakibatkan keuntungan sebesar Rp 27,- sehingga usaha agroindustri pisang sale layak dikembangkan ($B/C \geq 0$).

Rata-rata produksi keripik pisang sebanyak 11 kg/pp atau 223 kg/bulan dengan harga jual sebesar Rp 75.000/kg sehingga didapatkan nilai produksi Rp 825.000,-/pp atau Rp 16.500.000,-/bulan. Nilai tersebut jika dikurangi biaya produksi sebesar Rp 633.026,-/pp atau Rp 12.660.520/bulan maka dihasilkan keuntungan sebesar Rp 191.974,-/pp atau Rp 3.839.480/bulan. Jika dibandingkan dengan agroindustri keripik ares dan pisang sale, keuntungan keripik pisang lebih rendah dikarenakan harga jualnya yang lebih mahal sehingga konsumen atau pengepul kurang tertarik untuk membeli. Nilai B/C ratio yang diperoleh keripik pisang sebesar 0,30 artinya setiap tambahan biaya sebesar Rp 100,- mengakibatkan keuntungan sebesar Rp 30,- sehingga usaha agroindustri keripik pisang layak dikembangkan ($B/C \geq 0$). Dari ketiga analisis keuntungan dan kelayakan didapatkan nilai B/C ratio keripik ares lebih tinggi disebabkan oleh harga jual produk yang lebih murah dan total keuntungan yang lebih tinggi. Dengan demikian usaha agroindustri berbasis tanaman pisang layak dikembangkan jika ditinjau dari segi biaya dan nilai produksi ($B/C \geq 0$).

3. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Analisis penyerapan tenaga kerja usaha agroindustri pisang di Kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 4. Total Penyerapan Tenaga Kerja Agroindustri Pisang di Kabupaten Lombok Barat, 2023.

No.	Kegiatan	Keripik Pisang			Pisang Sale			Keripik Ares		
		TKDK (Orang)	TKLK (Orang)	Total	TKDK (Orang)	TKLK (Orang)	Total	TKDK (Orang)	TKLK (Orang)	Total
1	Pengupasan	1	1	2	1	1	2	1	1	2
2	Pencucian							1		1
3	Perendaman	1	1	2						
4	Pengirisan	1	1	2				2	1	3
5	Penirisan air	1	1	2						
6	Pemotongan				1	1	2			
7	Penjemuran				1	1	2			
8	Pembuatan Adonan					2	2	1	1	2
9	Penggorengan	1	1	2	2		2	2	2	4
10	Penirisan minyak	1	1	2	1		1	1		2
11	Pengemasan	2	1	3	3	2	5	4	4	8
	Jumlah Tenaga Kerja	8	7	15	9	7	16	12	9	21

Sumber: *Data Primer Diolah (2023)*.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata penyerapan tenaga kerja agroindustri pisang di Kabupaten Lombok Barat jika dilihat dari jenis produk, keripik ares lebih banyak menyerap tenaga kerja yaitu 21 orang/pp. Pada usaha agroindustri keripik ares kegiatan yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja adalah pengemasan, penggorengan dan pengirisan. Kegiatan pengemasan membutuhkan TKDK sebanyak 4 orang/pp dan TKLK 4 orang/pp sehingga total tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan pengemasan adalah 8 orang/pp dikarenakan dalam kegiatan pengemasan memerlukan ketelitian dan kecepatan dalam pengemasan produk agar dapat memenuhi permintaan pasar. Kegiatan penggorengan membutuhkan TKDK sebanyak 2 orang/pp dan TKLK 2 orang/pp sehingga total tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan penggorengan adalah 4 orang/pp dikarenakan prosesnya yang lama sehingga dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja dalam proses kegiatannya. Kegiatan pengirisan membutuhkan TKDK sebanyak 2 orang/pp dan TKLK 1 orang/pp sehingga total tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan pengirisan adalah 3 orang/pp dikarenakan banyaknya bahan baku yang digunakan dalam satu kali proses produksi. Sedangkan kegiatan yang membutuhkan sedikit tenaga kerja adalah kegiatan pencucian hanya 1 orang/pp yang terserap dikarenakan proses pengerjaannya yang singkat dan mudah.

Tenaga kerja yang terserap pada agroindustri pisang sale sebanyak 16 orang/pp. Jenis kegiatan yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja adalah pengemasan yaitu TKDK sebanyak 3 orang/pp dan TKLK 2 orang/pp sehingga total tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan pengemasan adalah 5 orang/pp dikarenakan dalam kegiatan ini membutuhkan kecepatan sehingga dapat menghemat waktu dan proses pengerjaannya pun jadi lebih cepat, sedangkan kegiatan yang membutuhkan sedikit tenaga kerja adalah kegiatan penirisan minyak hanya 1 orang/pp yang terserap dikarenakan proses pengerjaan yang cukup singkat.

Tenaga kerja yang terserap pada agroindustri keripik pisang sebanyak 15 orang/pp. Jenis kegiatan yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja adalah pengemasan. Kegiatan pengemasan membutuhkan TKDK sebanyak 2 orang/pp dan TKLK 1 orang/pp sehingga total tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan pengemasan adalah 3 orang/pp dikarenakan proses pengerjaannya yang

cukup lama pengusaha membutuhkan lebih banyak tenaga kerja agar dapat diselesaikan dengan cepat sesuai permintaan pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1). Keuntungan agroindustri pisang di Kabupaten Lombok Barat yang paling tinggi adalah keripik ares yaitu sebesar Rp 2.068.706,-/pp atau Rp 41.374.120/bulan dan layak untuk dikembangkan (B/C ratio = 2,38 \geq 0). Pisang sale sebesar Rp 206.974,-/pp atau Rp 4.139.480/bulan dan layak untuk dikembangkan (B/C ratio = 0,27 \geq 0). Keripik pisang sebesar Rp 191.974,-/pp atau Rp 3.839.480,-/bulan dan layak untuk dikembangkan (B/C ratio = 0,30 \geq 0). (2). Penyerapan tenaga kerja agroindustri pisang di Kabupaten Lombok Barat yang paling banyak adalah agroindustri keripik ares sebanyak 21 orang/pp atau 252 orang/bulan, diikuti oleh pisang sale 16 orang/pp atau 192 orang/bulan dan keripik pisang 15 orang/pp atau 180 orang/bulan.

Saran yang dapat digunakan adalah : (1). Bagi pengusaha agroindustri pisang sale diharapkan menggunakan alternatif lain untuk proses penjemuran agar tidak memanfaatkan sinar matahari saja, contohnya menggunakan oven, menggunakan mesin pengering, memanfaatkan pengering udara dan menggunakan pengering sinar infra merah. (2). Agroindustri pisang memerlukan tenaga kerja yang terampil. Pertimbangkan untuk memberikan pelatihan keterampilan kepada pekerja agar mereka dapat menghasilkan produk dengan kualitas lebih baik. Keterampilan dalam pengolahan pisang dan manajemen produksi akan membantu meningkatkan efisiensi dan kualitas produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. 2022. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2020. Buku Saku Agribisnis Tanaman Hortikultura. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Food Agricultural Organization. 2018. World Banana Production Data. [13 Februari 2021].
- Hidayati, T.N., & Suhartini, S. 2018. Analisis Daya Saing Ekspor Pisang (*Musa Paradiaca L.*) Indonesia di Pasar ASEAN dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4): 267-278.
- Kasmir & Jakfar. 2017. Studi Kelayakan Bisnis. Prenadamedia Group. Yogyakarta.
- Kementrian Pertanian. 2019b. Statistik Pertanian 2019. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Purnama, D., Widayat, W., & Perdana, A. 2020. Strategi pengembangan agribisnis hortikultura di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 8(2), 112-123.
- Rahim A. 2012. Model Analisis Ekonometrika Pertanian. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Ridwan. 2007. Metode dan Teknik Penulisan Tesis. Bandung: Alfabeta.

- Sadyadharma. 1984. Curahan Waktu kerja Pada Usahatani Padi BIMAS dan INMAS dalam Singarimbun. Ghalia Indonesia. Jakata.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI Press.